p-ISSN 3026-5665 | e-ISSN 3025-3403
El-Wasathy: Journal of Islamic Studies
Vol. 2, No. 1, Mei 2024, P. 94-111

Konsep Kerugian dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Misbah

Tubagus Ahadiyat Rachamadi Luhur[1], Akhmad Sulthoni[2], Murdianto[3]
[1,2,3]Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia.
E-mail: adittubagus99@gmail.com

DOI: 10.61693/elwasathy.vol21.2024.94-111
Copyright © 2024 penulis
Diajukan: 28/05/2024 Diterima: 31/05/2024 Diterbitkan: 31/05/2024

ABSTRAK
Kerugian merupakan konsep yang diperhatikan secara mendalam dalam Al-Qur'an, mengingat implikasinya terhadap perilaku manusia dan hubungannya dengan kehidupan dunia dan akhirat. Penafsiran Al-Misbah oleh M. Quraish Shihab menjadi landasan untuk memahami konsep kerugian dalam perspektif Al-Qur'an. Melalui analisis tafsir ini, dapat dipahami bahwa kerugian dalam Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada dimensi materi, tetapi juga meliputi kerugian spiritual, moral, dan sosial. Al-Qur'an menyoroti kerugian sebagai hasil dari perilaku yang menyimpang dari ajaran-Nya, seperti kesesatan, kezaliman, dan penyalahgunaan kekuasaan. Di sisi lain, Al-Qur'an juga menawarkan solusi untuk menghindari kerugian, seperti taat kepada Allah, berbuat baik kepada sesama, dan memperhatikan keadilan dalam semua aspek kehidupan. Tafsir Al-Misbah memberikan pemahaman mendalam tentang konsep kerugian dalam Al-Qur'an, mengarahkan umat Islam untuk menjauhi perilaku yang dapat menyebabkan kerugian dan mengamalkan nilai-nilai yang menghasilkan keselamatan dan keberkahan. Tafsir Al-Misbah memberikan pemahaman mendalam tentang konsep kerugian dalam Al-Qur'an, mengarahkan umat Islam untuk menjauhi perilaku yang dapat menyebabkan kerugian dan mengamalkan nilai-nilai yang menghasilkan keselamatan dan keberkahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep kerugian dalam Al-Qur'an melalui perspektif Tafsir Al-Misbah. Konsep kerugian menjadi focus karena relevansinya dalam kehidupan manusia dan ajaran Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian kepustakaan (library research) dengan pendekatan tematik menggunakan Al-Qur'an dan Tafsir Al-Misbah sebagai sumber utama. Dengan memperdalam pemahaman terhadap konsep ini, umat Islam dapat mengimplementasikan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kebahagiaan dan kesuksesan di dunia dan akhirat.

***Kata Kunci**: Konsep, Kerugian, Tafsir Al Mishbah*

ABSTRACT
Loss is a concept deeply contemplated in the Qur'an, given its implications on human behavior and its relation to worldly life and the hereafter. M. Quraish Shihab's interpretation in Al-Misbah serves as a foundation for understanding the concept of loss from the

perspective of the Qur'an. Through this exegesis analysis, it can be understood that loss in the Qur'an is not only limited to material dimensions but also encompasses spiritual, moral, and social losses. The Qur'an highlights loss as a result of behavior deviating from its teachings, such as misguidance, injustice, and abuse of power. On the other hand, the Qur'an also offers solutions to avoid loss, such as obedience to Allah, kindness to others, and upholding justice in all aspects of life. Al-Misbah's exegesis provides a profound understanding of the concept of loss in the Qur'an, guiding the Muslim community to avoid behaviors that can lead to loss and to practice values that bring about safety and blessings. This research aims to examine the concept of loss in the Al-Qur'an through the perspective of Tafsir Al-Misbah. The concept of loss is the focus because of its relevance in human life and Islamic teachings. The research method used is library research with a thematic approach using the Al-Qur'an and Tafsir Al-Misbah as the main sources. By deepening the understanding of this concept, Muslims can implement the teachings of the Qur'an in their daily lives to attain happiness and success in both the worldly life and the hereafter.
Keywords: *Concept, Loss, Tafsir Al-Misbah*

PENDAHULUAN

Rugi merupakan salah satu keadaan yang sangat dihindari oleh setiap manusia. Tidak ada satu pun manusia yang ingin mengalami dan merasakan kerugian. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* rugi adalah kurang dari harga beli atau modal (tidak mendapat laba), kurang dari modal (karena menjual lebih rendah daripada harga pokok), tidak mendapatkan manfaat (faedah) atau tidak memperoleh sesuatu yang berguna. (Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, 2007)

Selain pengertian di atas, kata rugi dalam Bahasa Arab disebutkan dengan kata kunci *khasara* yang menurut *Kamus al-Munawwir* memiliki beberapa makna, yaitu rugi, sesat, rusak, binasa, kehilangan, berkurang, dan hina. (Munawwir, 1997) Sedangkan dalam *Kamus al-Munjid* disebutkan bahwa dalam bentuk *khasira-khasran-khusran-khasaran-khusūran-khāsaran-khasāratan-khusrānan* memiliki artian antonim dari *rib* yang berarti untung, yaitu rugi. Dan memiliki makna sesat dan hancur dalam lafadz *khāsir-khasīr- dan khaisarā*. Adapun *khasara* dalam hal harta berarti menyia-nyiakan harta tersebut. Dan *khassara* berarti menjadikannya rugi, sama pula dengan menjadikannya sesat atau menghancurkan. Dalam bentuk *akhsara/khassara rajulun nafsahu* berarti menjatuhkan dirinya dalam kerugian. Adapun orang yang merugi bentuk *fā'ilnya* adalah *al-khasīr*. Dalam al-Qur'an disebutkan *karratun khāsiratun*, *khāsirah* berarti tidak bermanfaat atau

mengandung kerugian Dan dalam konteks timbangan *khasara-kasran-khusrānan* berarti mengurangi timbangan tersebut. (Luwis, 1973)

Adapun orang yang merugi berarti individu atau pun kelompok yang tertimpa kemalangan karena kehilangan modal awal atau kurang beruntung dengan sesuatu yang terbuang sia-sia. Kategori seperti ini umum digunakan dalam banyak term kebahasaan untuk membuat suatu kelas bagi suatu kelompok yang memiliki suatu sifat tertentu. Jadi klasifikasi orang-orang yang merugi adalah karena ada suatu kelompok manusia yang memiliki sifat kurang beruntung karena mereka kehilangan sesuatu yang seharusnya menjadikan mereka bahagia dan berharga.

Dalam al-Qur'an pun kerugian lebih banyak disebutkan dalam bentuk *fā'il* (*khasirūn*) dari pada dalam bentuk *fi'il* atau *mazdar*. Seakan al-Qur'an memiliki kategori kerugian yang mengandung makna khusus yang membentuk makna baru yang berbeda dengan makna lain. Oleh karena itu penulis lebih tertarik menfokuskan pembahasan pada orang-orang yang merugi dari pada mengupas bahasan rugi. Dan ketika orang-orang merugi dibahas, maka secara langsung pembahasan rugi pun dikupas pula.

Kategori kerugian dan aspek-aspek yang membuat orang-orang merugi dalam al-Qur'an berbeda dengan klasifikasi dan kategori kerugian pada umumnya. Dalam hal ini al-Qur'an sebagai kitab rujukan utama Bahasa Arab, maka berhak untuk memiliki term linguistik tersendiri yang memiliki syarat dan ketentuan yang berbeda dengan kriteria pada umumnya. Karena pada dasarnya bahasa Arab berhutang terhadap al-Qur'an dalam hal terjaganya bahasa tersebut hingga sekarang, yang karenannya bahasa-bahasa di seluruh dunia pun menjadi turut berkembang dalam hal sastra dan kebahasaannya (Al-Zarqani, 2004). Dalam al-Qur'an banyak ayat yang menyebutkan kata rugi (*khasira* dengan segala bentuknya). Salah satunya disebutkan dalam surat An-Nazi'at ayat 12,

تِلْكَ إِذًا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ

Az-Zumar ayat 15,

الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ أَلَا ذَٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ ۝}

yang kata tersebut ditunjukkan untuk menunjukkan kerugian yang terdapat dalam diri manusia seperti kesehatan, keselamatan, akal sehat, iman dan pahala adalah

yang dimaksud Allah dengan kerugian yang nyata. (Asfahaniy, 2008)

Penyebutan kata *khasira* dan maknanya sebagaimana yang telah disebutkan dalam al-Qur'an di atas bertolak belakang dengan pandangan sebagian besar umat manusia saat ini yang menyandingkan kerugian dengan hal yang bersifat materi atau duniawi seperti dalam berbisnis, berdagang, bertani dan lain sebagainya yang berhubungan dengan sesuatu yang menghasilkan materi. Mereka sama sekali tidak memikirkan kerugian dalam ibadah mereka yang nantinya akan ditimbang pada saat *yaumul hisāb* di akhirat kelak. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan berfokus pada dua hal; *Pertama,* Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang kerugian dalam Tafsir Al Misbah. *Kedua,* Bagaimana konsep kerugian berdasar pada ayat-ayat tentang kerugian dalam Tafsir Al Misbah.

METODE PENELITIAN

Metode dapat diartikan sebagai *way of doing anything,* yaitu suatu cara yang ditempuh untuk mengerjakan sesuatu. Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakan atau library research. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan dan mengolah data-data kepustakaan untuk mendapatkan jawaban dari masalah pokok yang diajukan dengan pendekatan tematik yaitu upaya untuk memahami ayat-ayat dengan memfokuskan pada tema yang telah ditetapkan dengan mengkaji secara serius tentang ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut. (Mustaqim, 2017)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Secara bahasa kata rugi memiliki arti tidak mendapat faedah ataupun manfaat, dan juga memiliki arti sesuatu yang kurang baik dan tidak menguntungkan. Jadi, segala bentuk perilaku yang menimbulkan kekacauan, kerusakan, kebangkrutan merupakan bentuk dari sebuah kerugian.

Orang yang paling merugi adalah mereka yang merugikan dirinya sendiri dalam kesesatan, syirik, dan maksiat. Di samping itu, orang-orang itu bukan hanya merugikan dirinya sendiri, tetapi juga menjerumuskan keluarganya kedalam perbuatan syirik dan menuntun mereka kepada azab Allah yang abadi di hari Kiamat nanti. (Rusdi, 2019) Salah satu ayat yang menjelaskan tentang kerugian terdapat dalam surah *al-asr* ayat 2 yang berbunyi,

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِيْ خُسْرٍۙ

Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian (DepartemenAgama, Al-Qur'an dan Terjemahnya)

Kerugian yang dimaksud dalam ayat ini bisa bersifat mutlak, artinya seorang merugi di dunia dan di akhirat, tidak mendapatkan kenikmatan dan berhak untuk dimasukkan ke dalam neraka. Bisa jadi ia hanya mengalami kerugian dari satu sisi saja. Oleh karena itu, dalam surat ini Allah mengeneralisir bahwa kerugian pasti akan dialami oleh manusia kecuali mereka yang memiliki empat kriteria dalam surat tersebut (As-Sa'di, 2001)

Kriteria pertama, yaitu beriman kepada Allah. Kriteria kedua, yaitu mengamalkan ilmunya. Kriteria ketiga, yaitu berdakwah atau mengajak manusia kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Dan kriteria keempat, yaitu bersabar atas gangguan yang dihadapi ketika menyeru ke jalan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Berikut kami tampilkan data mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki makna kerugian atau *khasara*,

NO	Nama Surah	Ayat
1	An Nisa	119
2	Al An'am	12, 20, 31, 140
3	Al A'raf	9, 53
4	Yunus	45
5	Hud	21, 22
6	Al Kahfi	103
7	Al Anbiya'	70
8	Al Hajj	11
9	Al Mu'minun	103
10	Asy Syu'ara	181
11	An Naml	5
12	Az Zumar	15
13	Ghafir	78, 85
14	Asy Syura	45
15	Al Jatsiyah	27
16	Ar Rahman	9
17	Ath Thalaq	9
18	An Nazi'at	12
19	Al Muthaffifin	3
20	Al 'Ashr	2

Tabel 1. Ayat Al Qur'an mengandung kalimat kerugian

Konsep Ayat-Ayat Kerugian Dalam Tafsir Al – Mishbah

Beberapa bentuk kerugian yang diterangkan oleh Al-Qur'an bukan hanya masalah kehidupan di dunia melainkan lebih menekankan terhadap persoalan akhirat yang bersifat Imani. Maka dari itu diperlukan umtuk membina iman sejak dini, tidak secara mendadak. Agar bisa membina iman tersebut perlu untuk diketahui bagimana konsep kerugian dalam Al-Qur'an. Berikut konsep ayat-ayat kerugian dalam Tafsir Al – Mishbah :

A. Tidak Konsekuen

Quraish Shihab menerangkan bahwa sikap tidak konsekuen ialah sikap yang dianggap merugikan apabila sering dilakukan ia hanyut oleh pertimbangan material yang bersifat hanya seketika sehingga tidak ada pendirian yang tegas dan jelas. Dalam menyembah Allah dia berada di tepi, pada saat dia mendapatkan kebaikan maka dia tetap dalam ibadahnya. Sebaliknya, apabila dalam bencana dia mempersalahkan Allah. Hal itu tercamtum dalam surat Al-Hajj ayat 11 :

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَّعْبُدُ اللّٰهَ عَلٰى حَرْفٍۚ فَاِنْ اَصَابَهٗ خَيْرُ ِۨاطْمَاَنَّ بِهٖۚ وَاِنْ اَصَابَتْهُ فِتْنَةُ ِۨانْقَلَبَ عَلٰى وَجْهِهٖۚ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةَۗ ذٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِيْنُ

Artinya:"*Di antara manusia ada yang menyembah Allah hanya di tepi (tidak dengan penuh keyakinan). Jika memperoleh kebaikan, dia pun tenang. Akan tetapi, jika ditimpa suatu cobaan, dia berbalik ke belakang (kembali kufur). Dia merugi di dunia dan akhirat. Itulah kerugian yang nyata".*

Seseorang dengan sikap mental tidak konsekuen menimbulkan tindakan yang mengada-ada dalam surat hud ayat 21 dan 22 disebutkan

اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ خَسِرُوْٓا اَنْفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَّا كَانُوْا يَفْتَرُوْنَ﴿٢١﴾

لَاجَرَمَ اَنَّهُمْ فِى الْاٰخِرَةِ هُمُ الْاَخْسَرُوْنَلَاجَرَمَ اَنَّهُمْ فِى الْاٰخِرَةِ هُمُ الْاَخْسَرُوْنَ﴿٢٢﴾

Artinya: "*Mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri dan lenyaplah dari mereka sesuatu (sesembahan) yang selalu mereka ada-adakan. Tidak diragukan bahwa sesungguhnya mereka (kelak) di akhirat adalah orang-orang yang paling merugi.*"

Quraish Shihab membenarkan penggunaan akal secara optimal untuk memperhitungkan keuntungan maupun kerugian pada suatu hal, akan tetapi harus diyakini bahwasanya petunjuk dan Rahmat Allah lah yang paling berperan dalam

menentukan keberhasilan suatu usaha. Dalam surat Al Baqarah ayat 64 menjelaskan

ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ مِّنْۢ بَعْدِ ذٰلِكَ فَلَوْلَا فَضْلُ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُه لَكُنْتُمْ مِّنَ الْخٰسِرِيْنَ

Artinya: *"Setelah itu, kamu berpaling. Maka, seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, pasti kamu termasuk orang yang rugi."*

Dan dalam surat Al-A'raf ayat 178 menerangkan

مَنْ يَّهْدِ اللّٰهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِيْۚ وَمَنْ يُّضْلِلْ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْخٰسِرُوْنَ

Artinya: *"Siapa saja yang Allah beri petunjuk, dialah yang mendapat petunjuk dan siapa saja yang Allah sesatkan, merekalah orang-orang yang merugi."*

Hal itu terbukti dalam peristiwa Nabi Adam, beserta istrinya, Hawa, Musa, dan Nuh yang dijelaskan dalam QS Al A'raf (7): 23 dan 149, QS. Hud (11) 47, QS. Al Isra(17): 8, QS. Nuh (71): 21. (Shihab, 2007)

B. Mengikuti Setan

Al Quran menyatakan bahwasanya setan adalah musuh yang berat bagi manusia. Banyak kasus yang ditimbulkan dari bisikan setan, beberapa contohnya adalah: *Pertama*, memotong telinga binatang ternak yang akan dipersembahkan kepada berhala dan mengubah agama Allah (Latief, 2015) diterangkan dalam QS. An-Nisa'(4) 119 :

وَّلَاُضِلَّنَّهُمْ وَلَاُمَنِّيَنَّهُمْ وَلَاٰمُرَنَّهُمْ فَلَيُبَتِّكُنَّ اٰذَانَ الْاَنْعَامِ وَلَاٰمُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ اللّٰهِ ۗوَمَنْ يَّتَّخِذِ الشَّيْطٰنَ وَلِيًّا مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُّبِيْنًا

Artinya: *"Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan akan menyuruh mereka (untuk memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah) hingga benar-benar mengubahnya." Barangsiapa yang menjadikan setan sebagai pelindung selain Allah sungguh telah menderita kerugian yang nyata."*

Quraish Shihab menerangkan bahwasanya dalam ayat ini mengandung ucapan setan yang berusaha untuk menyesatkan manusia, membangkitkan angan-anagan kosong pada manusia, dan menyuruh manusia mengubah ciptaan Allah. Barang siapa yang mengubah ciptaan Allah itu, maka ia telah menjadikan setan menjadi pelindung selain allah. Maka dari itu halnya sesungguhnya dia menderita kerugian yang nyata. Makna dari kerugian ialah

mengikuti ucapan setan dalam menyesatkan manusia, membangkitkan angan-anagan kosong pada manusia, dan menyuruh manusia mengubah ciptaan Allah. (Shihab, Tafsir AL Mishbah : pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an , 2002)

Kedua, membunuh anak karena kebodohan (Shihab, Ensiklopedia Al-Qur'an A-J, 2007) dijelaskan dalam QS. Al-An'ām [6]:140 Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

قَدْ خَسِرَ الَّذِيْنَ قَتَلُوْٓا اَوْلَادَهُمْ سَفَهًاۢ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَّحَرَّمُوْا مَا رَزَقَهُمُ اللّٰهُ افْتِرَاۤءً عَلَى اللّٰهِ ۗقَدْ ضَلُّوْا وَمَا كَانُوْا مُهْتَدِيْنَ

Artinya: *"Sesungguhnya telah merugi orang yang telah membunuh anak-anak mereka karena kebodohan lagi tanpa pengetahuan, dan mereka mengharamkan apa yang Allah telah rezekikan kepada mereka dengan semata-mata mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sungguh, mereka telah sesat dan bukanlah mereka orang-orang muhtadin."*

Quraish Shihab mejelaskan ayat tersebut bahwasanya kesudahan buruk yang mereka dapatkan akibat kepercayaan dan praktek-praktek jahiliah itu. Mereka telah merugi karena membunuh anak-anak mereka disebabkan kebodohan mereka, yakni kepicikan, mereka melakukannya tanpa dalih apapun dan tanpa pengetahuan. Dan mereka telah merugi pula pada saat mengharamkan apa yang telah Allah rezekikan kepada mereka, dan mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. (Shihab, Tafsir Al Mishbah : pesan kesan dan keserasian Al Qur'an , 2002)

Ketiga, Berbohong seperti halnya yang dilakukan oleh saudara saudara Nabi Yusuf, yang mana mereka saudara-saudara Nabi Yusuf mengatakan kepada ayah mereka bahwa yusuf telah dimakan serigala dengan menunjukkan bukti palsu berupa pakaian Nabi Yusuf yang telah dilumuri darah (Shihab M. Q., 2007) hal itu diceritakan dalam QS.Yusuf(12): 14 :

قَالُوْا لَىِٕنْ اَكَلَهُ الذِّئْبُ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ اِنَّآ اِذًا لَّخٰسِرُوْنَ

Artinya: "*Mereka berkata, Jika benar-benar dia dimakan serigala, sedang kami kelompok yang kuat, sesungguhnya kami kalau demikian pastilah orang-orang yang merugi.*"

Quraish Shihab menjelaskan maksud dari orang-orang yang rugi adalah yang sempurna kerugiannya, dengan kehilangan saudara serta kehilangan kepercayaan

dan harga diri sebagai pemuda-pemuda yang kuat dan kompak di hadapan Masyarakat. (Shihab M. Q., Tafsir AL Mishbah : pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an vol 6, 2002)

Keempat, Membunuh seperti Qabil yang membunuh Habil saudaranya, (Shihab M. Q., Ensiklopedia Al-Qur'an A-J, 2007)seperti diterangkan dalam QS. Al Maidah (5): 30

فَطَوَّعَتْ لَهٗ نَفْسُهٗ قَتْلَ اَخِيْهِ فَقَتَلَهٗ فَاَصْبَحَ مِنَ الْخٰسِرِيْنَ

Artinya: *"Maka, hawa nafsunya menjadikan ia rela membunuh saudaranya, Maka, dibunuhnyalah, maka menjadilah dia dia antara orang-orang yang rugi."*

Quraish Shihab menafsirkan ayat ini bahwasanya nasihat yang diberikan Habil kepaa Qabil sama sekali tidak membekas di hati Qabil. Qabil telah dikuasai oleh nafsu dan amarahnya, beberapa saat ia ragu dan berpikir ulang untuk membunuh Habil, akan tetapi hawa nafsunya menjadikan ia rela sedikit demi sedikit dan mempermudah untuk hatinya membunuh Habil, maka dibunuhlah Habil oleh Qabil. Dengan demikian Qabil menjadi seorang diantara orang-orang yang merugi dengan kerugian besar yang melekat pada Qabil dan ia tidak dapat mengelakkannya. (Shihab M. Q., Tafsir AL Mishbah : pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an vol 3, 2002)

C. Tidak jujur dalam menakar

Menakar ialah tanda dari kegiatan muamalah (jual-beli). Mengurangi takaran berarti mendzolimi hak suatu individu ataupun Masyarakat, yang akan menimbulkan sebuah malapetaka. (Mia Dwi Setiawahyu, 2002) Kegiatan muamalah bukan hanya sebatas dalam dunia semata akan tetapi juga berkaitan dengan akhirat. (Shihab M. Q., Ensiklopedia Al-Qur'an A-J, 2007) Diterangkan dalam QS. Al-Muthaffifin(83) : 1-3 Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِيْنَۙ ﴿١﴾ الَّذِيْنَ اِذَا اكْتَالُوْا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُوْنَۖ ﴿٢﴾ وَاِذَا كَالُوْهُمْ اَوْ وَّزَنُوْهُمْ يُخْسِرُوْنَۗ ﴿٣﴾

Artinya: *"Kecelakaan bagi orang-orang yang curang, (yaitu) mereka yang apabila menerima takaran atas oranglain, mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi."*

Quraish Shihab mejelaskan berkhianat menyangkut takaran timbangan ialah

termasuk salah satu dosa yang terbesar. Dalam Tafsir Al Mishbah ayat diatas sebagai ancaman kepada semua pihak agar tidak curang dalam mengukur takaran timbangan, termasuk juga melakukan standar ganda. Kecurangan dalam menimbang termasuk dalam pencurian dan buruknya hati sang pelaku, dalam hal lain kecurangan juga menunjukkan keangkuhan dikarenakan pelakunya menganggap remeh terhadap mitranya sehingga berani melakukan kecurangan. (Shihab M. Q., Tafsir AL Mishbah : pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an vol 3, 2002)

Dalam QS Asy-Syu'arā' [26]:181 menjelaskan untuk meyempurnakan takaran. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

اَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُوْنُوْا مِنَ الْمُخْسِرِيْنَ ۚ

Artinya: *"Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan orang lain."*

Dan juga dalam QS. Ar-Raḥmān [55]:9 Allah menyuruh untuk menegakkan timbangan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَاَقِيْمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيْزَانَ

Artinya: *"Tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi timbangan itu."*

Ayat-ayat diatas menjelaskan bahwasanya terdapat terkaitan antara menakar dan menimbang dengan ketakwaan. Karena barangsiapa yang curang dalam menakar atau menimbang ia akan dicela karena dapat merugikan oranglain maupun dirinya sendiri.

D. Mengingkari Kebenaran

Kerugian dan penyesalan suatu hamba yang paling besar ialah mengingkari agama Allah. Terdapat 4 ayat dalam Al-Qur'an yang menyebutkan kata *khasr* (kerugian) yaitu (Shihab Q. , 2007) :

Pertama, dalam QS. Al-An'ām [6]:12 Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

قُلْ لِّمَنْ مَّا فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ قُلْ لِّلّٰهِ ۗكَتَبَ عَلٰى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ ۗلَيَجْمَعَنَّكُمْ اِلٰى يَوْمِ الْقِيٰمَةِ لَا رَيْبَ فِيْهِۗ اَلَّذِيْنَ خَسِرُوْٓا اَنْفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُوْنَ

Artinya: *"Katakanlah (Nabi Muhammad), "Milik siapakah apa yang di langit dan di*

bumi?" Katakanlah, "Milik Allah." Dia telah menetapkan (sifat) kasih sayang pada diri-Nya.239) Sungguh, Dia pasti akan mengumpulkan kamu pada hari Kiamat yang tidak ada keraguan padanya. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman."

Dalam Tafsir Al-Mishbah menjelaskan yang dimaksud *dengan merugikan diri mereka,*ialah *menyia-nyiakannya.* Maka dari itu kata "merugi" diartikan dengan menyia-nyiakan sesuatu yang seharusnya dimanfaatkan untuk mencapai sebuah keuntungan. Orang-orang yang tidak beriman bahwasanya mereka telah menyia-nyiakan potensi daya pikir yang telah dianugerahkan oleh Allah.

Mereka menyia-nyakan potensi daya fikir itu dengan menggunagakannya untuk berpaling dari seruan rasul mereka enggan untuk berfikir tentang apa yang beliau sampaikan. Apabila daya fikir itu digunakan dan tidak disia-siakan makai mereka dapat melakukan berbagai hal yang bermanfaat bagi kehidupan dunia maupun akhirat mereka.

Mereka tidak beriman disebabkan karena mereka tidak memanfaatkan potensi itu, dan mereka menyebabkan kerugian lain yaitu kerugian tidak mendapatkan keselamatan dan ketenangan dalam kehidupan, dan Bahagia didunia serta bebasnya dari siksa api neraka di akhirat. (Shihab M. Q., Tafsir AL Mishbah : pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an vol 4, 2007)

Kedua, Orang yang mendustkan Allah ia akan merugi (Shihab M. Q., Ensiklopedia Al-Qur'an A-J, 2007) dalam QS. Al-An'ām [6]:31 Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

قَدْ خَسِرَ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِلِقَآءِ اللّٰهِ ۗحَتّٰٓى اِذَا جَآءَتْهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً قَالُوْا يٰحَسْرَتَنَا عَلٰى مَا فَرَّطْنَا فِيْهَاۙ وَهُمْ يَحْمِلُوْنَ اَوْزَارَهُمْ عَلٰى ظُهُوْرِهِمْۗ اَلَا سَآءَ مَا يَزِرُوْنَ

Artinya: *"Sungguh rugi orang-orang yang mendustakan pertemuan dengan Allah. Maka, apabila hari Kiamat datang kepada mereka secara tiba-tiba, mereka berkata, "Alangkah besarnya penyesalan kami atas kelalaian kami tentangnya (hari Kiamat)," sambil memikul dosa-dosa di atas punggungnya. Alangkah buruknya apa yang mereka pikul itu.*"

Jika keadaan mereka mengingkari hari kebangkitan seperti halnya yang diceritakan dalam ayat ayat Al-Qur'an maka mereka telah rugi, bukan hanya saja

mereka tidak mendapatkan surga melainkan juga mereka mendapatkan siksa neraka. (Shihab M. Q., Tafsir AL Mishbah : pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an vol 4, 2002)

Ketiga, mendustakan pertemuan dengan Allah, dalam QS. Yūnus [10]:45 Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ كَاَنْ لَّمْ يَلْبَثُوْٓا اِلَّا سَاعَةً مِّنَ النَّهَارِ يَتَعَارَفُوْنَ بَيْنَهُمْۗ قَدْ خَسِرَ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِلِقَاۤءِ اللّٰهِ وَمَا كَانُوْا مُهْتَدِيْنَ

Artinya: *"(Ingatlah) pada hari (ketika) Allah mengumpulkan mereka, (mereka merasa) seakan-akan tidak pernah berdiam (di dunia) kecuali sesaat saja pada siang hari, (seperti ketika) mereka (sejenak) saling mengenal di antara mereka (setelah dibangkitkan dari alam kubur). Sungguh rugi orang-orang yang mendustakan pertemuan dengan Allah dan mereka bukanlah orang-orang yang mendapat petunjuk."*

Quraish Shihab menjelaskan tentang ayat ini bahwasanya ayat ini menguraikan kembali tentang mereka kaum musyrikin yang mengingkari ketauhidan Allah, mereka menolak adanya akhirat dan tidak menerima kebenaran Al-Qur'an. Saat mereka dibangkitkan dan pasti mereka akan dibangkitkan ketika itu mereka tersadar dan pada saat itulah kerugian mereka menjadi sangat jelas. (Shihab M. Q., Tafsir AL Mishbah : pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an vol 6, 2002)

Keempat, mereka yang mengingkari Al Qur'an pastilah merugi (Shihab M. Q., Ensiklopedia Al-Qur'an A-J, 2007), dalam QS. An-Nāziʿāt [79]:12 Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

قَالُوْا تِلْكَ اِذًا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ

Artinya: *"Mereka berkata, "Kalau demikian, itu suatu pengembalian yang merugikan."*

Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut, mereka yang mengingkari menolak dan mengejek "*mereka berkata tegas: "Itu* sungguh sangat sulit diterima akal *kalau* benar-benar *demikian* yaitu akan terjadi keberan Al-Qur'an, maka ia *adalah suatu pengembalian yang merugikan* padahal kami bukanlah orang-orang yang merugi, jika demikian ia tidak mungkin terjadi.

Allah menepis dugaan mereka dengan menyatakan dalam ayat selanjutnya pengembalian itu adalah haq dan pasti terjadi, hal itu mudah bagi Allah, *ia hanyalah dengan sekali bentakan, maka tiba-tiba mereka di padang yang luas.* (Shihab M. Q., Tafsir AL Mishbah : pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an vol 15, 2002)

Dalam empat ayat diatas merupakan pengingkaran terhadap pertemuan dengan Allah di akhirat. Banyak pengingkaran-pengingkaran yang di sebutkan dalam Al-Qur'an, tidak hanya pengingkaran pertemuan dengan Allah melainkan juga terdapat pengingkaran lainnya yaitu

Pertama, pengingkaran terhadap keesaan Allah serta memutus apa yang diperintahkan Allah dan beberbuat kerusakan dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah [2]:27, QS. Az-Zumar [39]:65. *Kedua,* pengingkaran terhadap agama Islam dijelaskan dalam QS. Āli 'Imrān [3]:85. *Ketiga,* pengingkaran terhadap seruan rasul dan keberadaan Rasul dijelaskan dalam QS. Hūd [11]:63, QS. Al-Anbiyā' [21]:70.

Orang yang merugi dia yang menolak seruan rasul diterangkan dalam QS. Gāfir [40]:78, pada ayat sebelumnya diterangkan Allah menyuruh Nabi Muhammad SAW untuk bersabar terhadap perilaku umatnya, yang mana umatnya banyak yang menolak dakwah Rasulullah SAW hingga mereka menghalangi dakwah beliau.

Keempat, pengingkaran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dijelaskan dalam QS. Al-Kahf [18]:103 , QS. Az-Zumar [39]:63 dan 65. (Shihab M. Q., Ensiklopedia Al-Qur'an A-J, 2007)Pengingkaran terhadap ayat -ayat Al-Qur'an menyebabkan ringan timbangan amal kebaikan yang menyebabkan kerugian diri sendiri QS. Al-A'rāf [7]:9, QS. Al-Mu'minūn [23]:103. Hal itu merupakan konsekuensi yang harus ditanggung sendiri diterangkan dalam QS. Fāṭir [35]:39.

Menyebabkan berpengaruh terhadap fisik dan mental, dalam menjalani kehidupan menjadi lesu dan kurang bergairah. Diterangkan dalam QS. Asy-Syūrā [42]:45 mereka merasakan perbuatan mereka QS. Aṭ-Ṭalāq [65]:9 bahkan orang yang rugi ialah yang merugikan diri sendiri dan keluarganya QS. Az-Zumar [39]:15. Maka janganlah termasuk orang yang mendustkan Al-Quran agar tidak merugi QS. Yūnus [10]:95. (Shihab M. Q., Ensiklopedia Al-Qur'an A-J, 2007)Orang yang dalam kebenaran dan keimanan, maka ia membaca Al-Qur'an dengan tartil dan mentadaburinya. Dan orang yang merugi ialah kebalikannya yang mengingkarimya seperti dalam QS. Al Baqarah[2]: 121.

Kelima, pengingkaran terhadap akhirat dijelaskan dalam QS. An-Naml [27]:5. *Keenam,* pengingkaran terhadap kebenaran, mengerjakan kebatilan serta kufur kepada Allah dijelaskan dalam QS. Al-'Ankabūt [29]:52, QS. Al-Jāṡiyah [45]:27. (Qadri, 2022)

Maka orang yang beruntung ialah orang yang tidak melakukan kerugian kerugian yang diterangkan diatas dan beriman. Akan tetapi beriman di waktu azab telah tiba maka tidaklah juga memberi keuntungan dijelaskan dalam QS. Gāfir [40]:85. Demikian juga halnya dengan penyesalan yang datangnya selalu terlambat yang memberikan kerugian dijelaskan dalam QS. Al-A'rāf [7]:53. Maka dari itu orang yang tidak beriman ia dalam kedaan yang merugi diterangkan dalam QS. Āli 'Imrān [3]:149, Al-Mā'idah [5]:21 dan 53. (Shihab M. Q., Ensiklopedia Al-Qur'an A-J, 2007)

Seorang yang beriman haruslah menghindari semua kerugian yang diterangkan diatas. Ia harus responsif, berusaha untuk melakukan amal kebaikan secara efisien agar tidak merugi karena bahwasanya manusia dalam keadaan kerugian (Anggraeni, 2023) kecuali orang yang memiliki iman, amal shaleh dan saling berwasiat dalam kebenaran dan kesabaran (Riki, 2024) diterangkan dalam QS. Al-'Aṣr [103]:2-3. (Shihab M. Q., Tafsir AL Mishbah : pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an vol 15, 2002)

Orang beriman dituntut kejelian dalam memperhatikan kenyataan untuk kemudian ia bisa melakukan klasifikasi dan analisis agar mengetahui yang benar dan salah (SAMBODO, 2022), karna Allah memisahkan antara golongan yang baik dengan golongan yang baik (Shihab M. Q., Ensiklopedia Al-Qur'an A-J, 2007) di jelaskan dalam QS. Al-Anfāl [8]:37 Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

لِيَمِيْزَ اللّٰهُ الْخَبِيْثَ مِنَ الطَّيِّبِ وَيَجْعَلَ الْخَبِيْثَ بَعْضَهٗ عَلٰى بَعْضٍ فَيَرْكُمَهٗ جَمِيْعًا فَيَجْعَلَهٗ فِيْ جَهَنَّمَ ۗ
أُولٰٓئِكَ هُمُ الْخٰسِرُوْنَ ع

Artinya: *"Agar Allah memisahkan (golongan) yang buruk dari yang baik dan menjadikan (golongan) yang buruk itu sebagiannya di atas yang lain, lalu Dia menumpukkan semuanya. Kemudian, Dia menjadikannya ke dalam (neraka) Jahanam. Mereka itulah orang-orang yang rugi."*

Keburukan dan kejahatan mereka yang mereka tumpuk selama masa hidup mereka maka kejahatan dan keburukan merekalah yang dibawa ke akhirat, mereka akan merasakan balasan dari apa yang mereka kerjakan yang berupa neraka. (Burhanuddin, 2016)

Maka barangsiapa kufur kepada Allah setelah ia beriman dan berlapang dada menerima, hatinya rela menerima kekufuran niscaya kemurkaan Allah akan

menimpa mereka, yang demikian itu disebabkan mereka lebih mencintai kehidupan dunia daripada akhirat dan sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir. Mereka itulah orang-orang yang Allah kunci hati, pendengaran, dan penglihatannya. Mereka itulah orang-orang yang lalai dan Tidak diragukan bahwa merekalah orang-orang yang rugi di akhirat. Kecuali orang yang dipaksa kufur akan tetapi hatinya tetap tenang dengan keimanannya dia tidak berdosa (Shihab M. Q., Tafsir AL Mishbah : pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an vol 7, 2002) diterangkan dalam QS. An-Naḥl [16]:106 -109.

Bahkan janganlah seorang yang beriman menjadi munafiq yang menyatakan ia beriman akan tetapi di hatinya ia mengingkari Allah (ia tidak beriman kepada Allah). (Shihab M. Q., Tafsir AL Mishbah : pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an vol 5, 2002)Ibnu Abbas r.a berkata orang munafiq ialah orang yang hanya shalat ketika dilihat banyak orang dan tidak mengerjakan shalat saat sendirian. (Rohmani, 2020) Dijelaskan dalam QS. At-Taubah[9] :69 Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

كَالَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَانُوْٓا اَشَدَّ مِنْكُمْ قُوَّةً وَّاَكْثَرَ اَمْوَالًا وَّاَوْلَادًاۗ فَاسْتَمْتَعُوْا بِخَلَاقِهِمْ فَاسْتَمْتَعْتُمْ بِخَلَاقِكُمْ كَمَا اسْتَمْتَعَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ بِخَلَاقِهِمْ وَخُضْتُمْ كَالَّذِيْ خَاضُوْٓاۗ اُولٰۤىِٕكَ حَبِطَتْ اَعْمَالُهُمْ فِى الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ ۚوَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْخٰسِرُوْنَ

Artinya: *"(Kamu, orang-orang munafik,) seperti orang-orang sebelummu. Mereka lebih kuat daripada kamu dan lebih banyak harta dan anak-anaknya. Mereka telah menikmati bagiannya dan kamu telah menikmati bagianmu sebagaimana orang-orang yang sebelummu menikmati bagiannya. Kamu mempercakapkan (hal-hal yang batil) sebagaimana mereka mempercakapkannya. Mereka itu sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat. Mereka itulah orang-orang yang rugi."*

Apabila orang beriman tidak jeli dalam memperhatikan kenyataan untuk kemudian ia bisa melakukan klasifikasi dan analisis agar mengetahui yang benar dan salah, Nurani akan sirna dan menjadi tidak peduli lagi terhadap ancaman Allah, bahkan menyukai perbuatan-perbuatan yang salah seperti yang diterangkan dalam QS. Al-A'rāf [7]:99 Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

اَفَاَمِنُوْا مَكْرَ اللّٰهِۚ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْخٰسِرُوْنَ ع

"Atau, apakah mereka merasa aman dari siksa Allah (yang tidak terduga-duga)? Tidak ada orang yang merasa aman dari siksa Allah, selain kaum yang rugi."

Jadi seseorang yang beriman tidak boleh lalai dalam mengingat Allah hanya

karena urusan harta dan anak (Shihab M. Q., Ensiklopedia Al-Qur'an A-J, 2007) diterangkan dalam QS. Al-Munāfiqūn [63]:9 Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يَاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تُلْهِكُمْ اَمْوَالُكُمْ وَلَآ اَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللّٰهِ ۚوَمَنْ يَّفْعَلْ ذٰلِكَ فَاُولٰٓىِٕكَ هُمُ الْخٰسِرُوْنَ

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta bendamu dan anak-anakmu membuatmu lalai dari mengingat Allah. Siapa yang berbuat demikian, mereka itulah orang-orang yang merugi."*

Kesimpulan

Konsep kerugian dalam Al-qur'an perspektif Tafsir Al Misbah adalah :

Pertama, Tidak konsekuen terhadap keimannya kepada Allah. Saat ia menyembah Allah dia berada di tepi, pada saat dia mendapatkan kebaikan maka dia tetap dalam ibadahnya. Sebaliknya, apabila dalam bencana dia mempersalahkan Allah, maka ia dalam kerugian.

Kedua, Mengikuti Setan, dia terhasut akan bisikan setan hingga ia melakukan hal-hal yang buruk, maka ia dalam kerugian.

Ketiga, Tidak jujur dalam menakar. Mereka yang apabila menerima takaran atas oranglain, mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi, maka mereka dalam kerugian.

Keempat, Mengingkari Kebenaran. Kerugian dan penyesalan suatu hamba yang paling besar ialah mengingkari agama Allah.

Maka orang yang beruntung ialah orang yang tidak melakukan kerugian kerugian yang diterangkan diatas dan beriman. Akan tetapi beriman di waktu azab telah tiba maka tidaklah juga memberi keuntungan. Seorang yang beriman haruslah menghindari semua kerugian yang diterangkan diatas. Ia harus responsif, berusaha untuk melakukan amal kebaikan secara efisien agar tidak merugi.

Orang beriman juga dituntut kejelian dalam memperhatikan kenyataan untuk kemudian ia bisa melakukan klasifikasi dan analisis agar mengetahui yang benar dan salah. Maka barangsiapa kufur kepada Allah setelah ia beriman dan berlapang dada menerima, hatinya rela menerima kekufuran niscaya kemurkaan Allah akan menimpa mereka, tidak diragukan bahwa merekalah orang-orang yang rugi di akhirat. Bahkan janganlah seorang yang beriman menjadi munafiq yang

menyatakan ia beriman akan tetapi di hatinya ia mengingkari Allah (ia tidak beriman kepada Allah).

Apabila orang beriman tidak jeli dalam memperhatikan kenyataan untuk kemudian ia bisa melakukan klasifikasi dan analisis agar mengetahui yang benar dan salah, Nurani akan sirna dan menjadi tidak peduli lagi terhadap ancaman Allah, bahkan menyukai perbuatan-perbuatan yang salah. Jadi seseorang yang beriman tidak boleh lalai dalam mengingat Allah hanya karena urusan harta dan anak agar tidak merugi.

DAFTAR RUJUKAN

Al-Asfahaniy, Al-Raghib. (2008). *Mu'jam Mufradat Alfa al-Qur'an*. Lebanon: Dar al-Kotob alIlmiyah.

Anggraeni, Desi. dkk. (2023). Bimbingan dan konseling menurut M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al Mishbah Qur'an Surat Al Ashr ayat 3, *Counselia : Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam,* 4 (1).

As-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. (n.d). *Taisir Al-Karimir Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan*. Saudi Arabia: Dar Ibnul Jauzi.

A.W. Munawwir. (1997). *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia,* Surabaya: Pustaka Progressif.

Al-Zarqani, Syaikh Muhammad Abdul Adzim. (2004). *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kotob al-'Ilmiyyah.

Burhanuddin TR. (2016). *Islam Agamaku, Buku teks Pendidikan Agama Islam.* Purwakarta: Royyan press, 2016.

Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya..,* Surat al-Asr: 2

Luwis, Ma'luf. *al-Munjid*. (1973). Beirut: Darulmasyriq.

Mustaqim, Abdul. (2017). *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, cetakan 1.

I Rusdi. (2019). *Tinjauan Umum Tentang Orang Yang Paling Merugi*, UIN Raden Intan Lampung.

Riki Dkk, (2024). Analisis nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an surah Al-Ashr ayat 1-3, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan,* 7(4), 3582

Rohmani, Faoziyah. (2024). Penafsiran ayat-ayat munafik dalam kitab Al-Munafiqun fi Al-Qur'an Al Karim karya Abdul Aziz Abdullah, *Jurnal Al Karima,* 4(2), 24

Rohmani, Faoziyah. (2020). Penafsiran ayat-ayat munafik dalam kitab Al-Munafiqun fi Al-Qur'an Al Karim karya Abdul Aziz Abdullah, *Jurnal Al Karima*, 4(2), 24

SAMBODO, HADIT INDRI. (2022). *Kerugian Orang Berilmu dalam AlQuran (Studi Analisis terhadap Kitab Tafsir Marâh Labîd Karya Syekh Nawawi al-Bantani)*.

Setiawahyu, Mia Dwi, Yurizal efendi, (2022). Kecurangan Jual Beli menurut Al Qur'an Perspektif Tafsir Al Munir, *Lathaif : Literasi, Tafsir Hadis, Filologi*, 1(1).

Shihab, M. Quraish. (2007). *Ensiklopedia Al-Qur'an A-J*, Jakarta: Lentera Hati.

Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an vol 2*, Jakarta: Lentera Hati 2002.

Umar Latief. (2015). Konsep Anarah menurut Al Qur'an, *Jurnal Albaya*, 21(32).

W. J. S. Poerwadarminta. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.